

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel independent terikat PDRB Per Kapita (X1), Pendidikan (X2), Ketimpangan Pendapatan (X3), Investasi PMA (X4) dan Investasi PMDN (X5) terhadap variabel dependen Kemiskinan (Y) menghasilkan Kesimpulan:

1. PDRB Per Kapita (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Wilayah Kota di Provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi PDRB Per Kapita suatu kota, maka tingkat kemiskinn cenderung menurun. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB Per Kapita berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.
2. Pendidikan (X2) yang diukur melalui Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan Wilayah Kota di Provinsi Jawa Timur. Artinya, peningkatan harapan lama sekolah belum mampu membrikan dampak nyata dalam menurunkan kemiskinan wilayah kota di Provinsi Jawa Timur. Salah satu penyebabnya adalah adanya ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan sekolah belum sepenuhnya terserap lapangan pekerjaan.

3. Ketimpangan Pendapatan (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kota di Provinsi Jawa Timur. Artinya, meskipun arah hubungan negatif menunjukkan bahwa jika ketimpangan pendapatan menurun maka kemiskinan cenderung ikut menurun, namun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Dalam penelitian ini, ketimpangan pendapatan belum menjadi faktor utama yang menjelaskan naik turunnya angka kemiskinan secara parsial. Hal ini disebabkan oleh distribusi pendapatan yang belum merata belum berdampak langsung pada jumlah penduduk miskin.
4. Investasi Penanaman Modal Asing (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kota di Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, meskipun arah hubungan negatif menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing cenderung dapat menurunkan kemiskinan, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Hal tersebut disebabkan karena tidak meratanya investasi Penanaman Modal Asing di beberapa kota, bahkan beberapa wilayah tidak mendapatkan investasi Penanaman Modal Asing selama periode tahun 2019-2023, sehingga dapat dikatakan bahwa investasi Penanaman Modal Asing cenderung terpusat pada sektor dan wilayah tertentu yang tidak menyentuh langsung kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.
5. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (X5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kota di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri, maka angka kemiskinan juga ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan investasi dalam negeri belum sepenuhnya menyentuh lapisan masyarakat miskin. Hal ini terjadi karena Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri hanya terpusat di kota-kota besar yang sudah maju sehingga belum merata ke seluruh wilayah kota. Selain itu, sektor-sektor yang mendapat investasi juga tidak banyak menyerap tenaga kerja dari kelompok miskin atau tidak melibatkan pelaku usaha kecil dan mikro.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diteliti mampu secara langsung menurunkan angka kemiskinan di wilayah kota Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi lapangan. Beberapa implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Temuan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan menunjukkan pentingnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata. Pemerintah daerah perlu mengarahkan pembangunan ekonomi tidak hanya pada peningkatan output semata, tetapi juga pada aspek distribusi hasil pembangunan agar pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat miskin.
2. Perlunya reformulasi kebijakan pendidikan. Pemerintah sebaiknya tidak hanya mengejar peningkatan angka harapan lama sekolah, tetapi juga memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja lokal. Penguatan pendidikan vokasional berbasis kebutuhan sektoral di tiap kota, serta pengembangan program pelatihan keterampilan berbasis komunitas (non-formal) dapat menjadi strategi yang lebih tepat sasaran.

Program pelatihan harus disertai *tracer study* untuk mengukur efektivitas dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

3. Pemerintah daerah perlu mengarahkan investasi ke sektor wilayah yang bisa menciptakan lapangan kerja dan melibatkan masyarakat miskin, seperti industri padat karya atau UMKM.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pengangguran, inflasi, atau indeks pembangunan manusia (IPM) untuk melihat faktor lain yang juga memengaruhi kemiskinan secara lebih menyeluruh.